

## **Pola Kemitraan Industri Penyamakan Kulit di Sukaregang Kabupaten Garut**

Partnership Pattern on Leather Tannery Industry in Sukarageng Kabupaten Garut

<sup>1</sup> Rofi Yudithya Permana , <sup>2</sup> Ria Haryatiningsih, <sup>3</sup> Noviani

<sup>1,2,3</sup> *Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup> rofiyudithya@yahoo.co.id, <sup>2</sup> ria.haryatiningsih@gmail.com,*

**Abstract.** Development in tannery leather industry nowadays is facing some problems such as dalam provision of production facilities, marketing, input provision and capital problem. Therefore some solutions are needed to overcome those problems exist in leather tannery industry in Sukarageng Kabupaten Garut. One of the solutions offered is partnership or cooperation. There is a cooperation existed already in this industry but has not going well as expected. It takes identification to determine which kind of partnership pattern needed seperti apa yang dibutuhkan. This research aims to determine which partnership pattern needed in leather tannery in Sukaregang Kabupaten Garut, to figure out perception of industry owners in performing a cooperation and offering a suggestion on partnership pattern in this industry. Analysis metode used in this research is qualitative descriptive. Research showed there is one partnership pattern already implemented in tannery industry In Sukaregang Kabupaten Garut which is subcontract pattern in form of order from user industry. Cooperation in leather tannery in Sukaregang Kabupaten Garut is proven to help industry owners as what they claimed and perceived. There are 3 suggestions of patterns given in this research which are : core plasma pattern in providing facilities of production and training, cooperation holds among tannery industry owners, larger industry, APKI and government. Pola subkontrak dalam hal pesanan, partnership among tannery industry, user, and cooperative. General trade pattern in marketing is held among tannery industry, government, and cooperative.

**Keywords :** Leather Tannery Industry, Partnership Pattern

**Abstrak.** Dalam perkembangannya industri penyamakan kulit masih banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi seperti permasalahan dalam penyediaan sarana produksi, pemasaran, penyediaan input sampai masalah modal. Untuk itu perlu adanya pembenahan agar permasalahan yang ada di industri penyamakan kulit di Sukaregang Kabupaten Garut bisa teratasi. Salah satunya dengan melalui kemitraan atau kerjasama. Di industri penyamakan sendiri sudah terdapat kerjasama namun kerjasama yang sudah dilakukan belum berjalan dengan baik. Maka dari itu perlu diidentifikasi pola kemitraan seperti apa yang dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan apa yang digunakan di industri penyamakan kulit Sukaregang Kabupaten Garut, mengetahui persepsi pengusaha dalam melakukan kerjasama serta memberikan usulan mengenai pola kemitraan di industri penyamakan kulit. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat satu jenis pola kemitraan yang sudah diterapkan di industri penyamakan kulit Sukaregang Kabupaten Garut seperti : pola subkontrak berupa pesanan atau orderan dari industri pemakai. Kerjasama di industri penyamakan kulit Sukaregang Kabupaten Garut sangat membantu para pengusaha terbukti dari persepsi para pengusaha yang semuanya hampir menyatakan bahwa dengan adanya kerjasama bisa sangat membantu industri penyamakan kulit. Selain itu usulan yang diberikan dalam penelitian ini ada 3 pola yaitu : Pola inti plasma dalam hal penyediaan sarana produksi dan pelatihan, kerjasama yang dilakukan yaitu baik antara sesama industri penyamakan kulit, industri besar, APKI maupun pemerintah. Pola subkontrak dalam hal pesanan, kerjasama yang dilakukan antara industri penyamak, pemakai dan koperasi. Pola dagang umum dalam hal pemasaran yang dilakukan antara industri penyamakan, pemerintah dan koperasi.

**Kata Kunci :** Industri Penyamakan kulit, Pola Kemitraan

## A. Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Kabupaten Garut sebagai salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki potensi pengembangan klaster industri dengan berbagai macam produknya. Salah satu industri unggulannya adalah industri kulit. Industri kulit di Kabupaten Garut terbagi menjadi 2 kegiatan, yaitu industri kecil penyamakan kulit dan industri kecil kerajinan barang-barang dari kulit.

Industri penyamakan kulit di Kampung Sukaregang sudah mulai berkembang sejak tahun 1920 sampai sekarang. Terdapat beberapa usaha penyamakan kulit yang berkembang di Kabupaten Garut seperti sepatu, jaket dan yang lainnya. Jika peningkatan pengembangan sentra industri penyamakan kulit ini terus dikembangkan dan dikelola dengan berbasiskan ramah lingkungan, maka dipastikan akan semakin bisa dijadikan percontohan di Indonesia bahkan di dunia. Karena kreativitas para perajinnya, sejak dahulu hingga sekarang tetap eksis di tengah pemukiman penduduk, serta perkembangan penerapan teknologi yang semakin canggih, menyusul proses pengolahannya yang dahulu sangat beda dengan saat ini.

Akan Tetapi pada kenyataannya, Industri penyamakan kulit di Sukaregang Kabupaten Garut masih terdapat beberapa masalah. Maka dari itu harus ada kerjasama dalam menangani permasalahan tersebut salah satunya yaitu dengan cara kemitraan.

Industri penyamakan kulit di Kabupaten Garut juga telah melakukan kemitraan untuk menangani masalah-masalah yang terjadi seperti masalah rendahnya produksi per pekerja yang disebabkan oleh beberapa hal di antaranya keterampilan pekerja yang rendah, peralatan yang sederhana atau terbatas, serta lingkungan kerja yang kurang kondusif dan masalah modal yang disebabkan oleh lemahnya permodalan, akan tetapi kemitraan yang dilakukan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Oleh karena itu perlu diidentifikasi pola kemitraan seperti apa yang dibutuhkan di industri ini sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana *“Pola Kemitraan Industri Penyamakan kulit Di Sukaregang Kabupaten Garut”*.

### Rumusan Masalah

1. Pola Kemitraan apa yang sudah diterapkan di industri penyamakan kulit Sukaregang Kabupaten Garut ?
2. Pola kemitraan apa yang sesuai untuk diterapkan di industri penyamakan kulit Sukaregang Kabupaten Garut ?

### Tujuan Penelitian

1. Pola kemitraan yang diterapkan dalam industri penyamakan kulit Sukaregang Kabupaten Garut.
2. Pola kemitraan apa yang paling sesuai untuk diterapkan di Industri penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut.

## B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif sementara untuk menganalisis persepsi maka digunakan skala likert. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Sedangkan analisis data kualitatif dengan menggunakan skala likert sebagai indikator variabel dimaksudkan untuk menggambarkan dan mengukur perilaku sikap, pendapat, dan persepsi masyarakat tentang suatu fenomena sosial. Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi beberapa indikator variabel. Kemudian indikator variabel tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pertanyaan-pertanyaan atau kuesioner (Sugiyono, 2012:93). Yang menjadi obyek penelitian adalah para pemilik usaha industri penyamakan kulit di Sukaregang Kabupaten Garut yang berjumlah 375 unit usaha. Dari total populasi tersebut bisa diambil sampel sebanyak 79 responden menggunakan rumus *Slovin Cosuello G.servilla*, dimana rumus tersebut adalah :

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Dimana :

N = Ukuran Populasi

n = Ukuran Sampel

e = error (presentase kesalahan yang dapat ditoleransi terhadap ketidaktepatan penggunaan sampel sebagai pengganti populasi)

### C. Landasan Teori

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dalam prinsip saling membesarkan. Karena merupakan suatu strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Dalam konteks ini pelaku-pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut harus memiliki dasar-dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut bersama sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan (Hafsah, 2000). Salah satu yang harus diperhatikan dalam masalah kemitraan atau kerjasama usaha ini adalah "Etika Bisnis dalam Bekerjasama". John L. Mariotti (1993) mengungkapkan ada 6 dasar etika bisnis yang harus diperhatikan, yaitu *Pertama*, karakter, integritas dan kejujuran. *Kedua*, kepercayaan. *Ketiga*, komunikasi yang terbuka. *Keempat*, adil. *Kelima*, keinginan pribadi dari pihak yang bermitra. *Keenam*, keseimbangan antara insentif dan resiko.

Di dalam kemitraan ada beberapa pola kemitraan yang harus diketahui, diantaranya *Pertama, Pola Inti Plasma* merupakan hubungan kemitraan antara Usaha Kecil menengah dan Usaha Besar sebagai inti membina dan mengembangkan Usaha Kecil Menengah sebagai plasamanya. *Kedua, Pola Subkontrak* adalah hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang didalamnya Usaha Kecil memproduksi komponen yang diperlukan Usaha Menengah atau Usaha besar sebagai bagian dari produksinya. *Ketiga, Pola Dagang Umum* adalah hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Besar atau Menengah, yang di dalamnya Usaha Besar atau Menengah memasarkan hasil produksi Usaha Kecil atau Usaha Kecil memasok kebutuhan yang di perlukan Usaha besar atau menengah. *Keempat, Waralaba* adalah bentuk kemitraan antara pemilik waralaba dengan penerima waralaba. *Kelima, Keagenan* adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dimana kelompok diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha pengusaha mitra.

Akan tetapi penting atau tidaknya kerjasama kembali lagi kepada persepsi pemilik usaha apakah kerjasama dibutuhkan dalam suatu perusahaan atau tidak. Persepsi pemilik usaha sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan dengan siapa perusahaan akan bekerjasama atau bermitra dan menentukan apakah kerjasama tersebut bisa memberikan pengaruh terhadap suatu perusahaan.

#### **D. Hasil Dan Pembahasan**

### **Pola Kemitraan Yang Sudah Diterapkan Di Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut**

#### **Pola Subkontrak**

Pada pola subkontrak ini usaha besar atau menengah memberikan bantuan berupa kesempatan perolehan bahan baku, pesanan atau orderan dari perusahaan lain, bimbingan dan kemampuan teknis produksi, penguasaan teknologi dan pembiayaan. Dalam industri penyamakan kulit di Sukaregang ada kerjasama yang dilakukan antara industri pemakai dan industri penyamakan kulit. Pola kerjasama tersebut yaitu pola subkontrak yang kerjasamanya dalam hal pesanan/orderan dari industri lain.

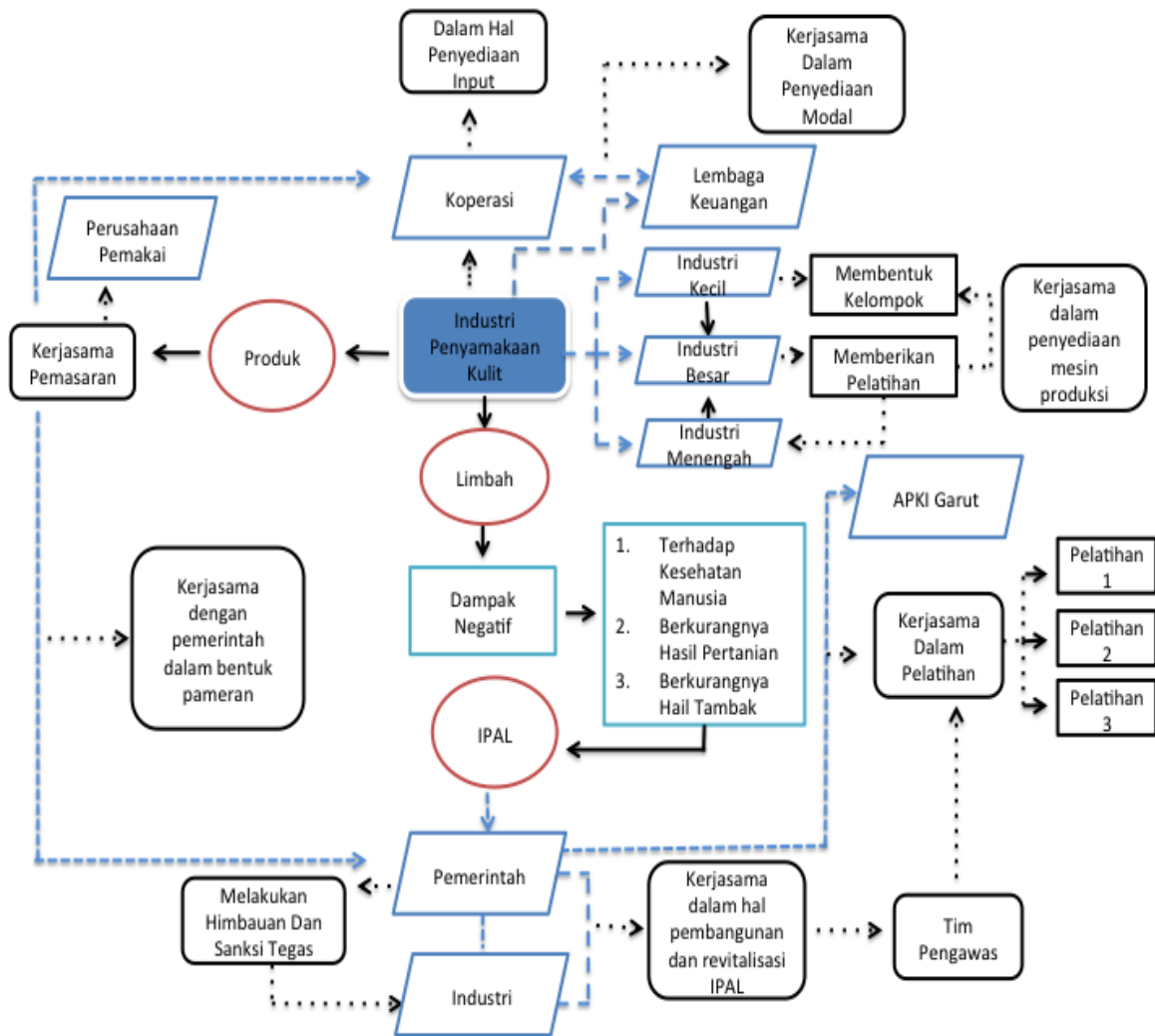
Di industri penyamakan kulit terdapat beberapa industri, sehingga banyak sekali merk-merk sepatu, tas atau bahkan dompet yang ternama yang bekerjasama dengan industri penyamakan kulit di Sukaregang. Untuk memasarkan produknya industri penyamakan kulit tidak begitu sulit, karena industri penyamakan kulit telah memiliki pelanggan masing-masing. Kebanyakan pembeli mendatangi pihak perusahaan untuk melakukan pesanan, hal ini sudah berlangsung sejak lama sehingga industri penyamakan kulit dapat dengan mudah melakukan penjualan. Namun, apabila pihak industri penyamakan tidak ada pesanan maka pihak industri penyamak akan menawarkan produknya kepada industri pemakai.

Pesanan yang dilakukan yaitu pihak pemesan atau industri pemakai mendatangi industri penyamakan kulit setelah itu mereka menentukan bahan dan warna yang mereka inginkan dan yang terakhir mereka bernegosiasi untuk menentukan harga jual dan pembayaran serta mereka membuat kontrak kerja atau kesepakatan yang didalamnya berisi lamanya waktu pengerjaan dan pengembalian atau produksi ulang bila produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan permintaan pemesan. Jadi pihak industri penyamakan memproduksi komponen-komponen yang dibutuhkan oleh industri pemakai. Dari 79 sampel yang disebar semua industri atau 100 % penyamakan kulit di Sukaregang melakukan hal yang sama dalam melakukan transaksi jual kulit tersamak. Untuk mekanisme pengiriman, barang pesanan akan langsung di antar sampai ketempat tujuan.

Kerjasama ini memerlukan prinsip kepercayaan, kejujuran dan keadilan. Karena dengan prinsip tersebut akan memudahkan kita dalam bekerjasama hal itu yang harus ada disetiap kerjasama. Selain itu kerjasama ini juga harus menguntungkan kedua belah pihak, mereka harus memberi kontribusi atau peran yang maksimal sesuai dengan kekuatan dan potensi masing-masing pihak. Sehingga hasil akhir yang diinginkan akan sesuai dengan yang diharapkan kedua belah pihak. Para pengusaha juga seharusnya dalam melakukan kerjasama bukan hanya memikirkan insentif saja tetapi harus memikirkan resiko yang harus diterima. Maka dari itu komunikasi dari kedua belah pihak sangat penting agar tidak ada perselisihan dalam melakukan kerjasama.

### Pola Kemitraan Apa Yang Sesuai Dengan Industri Penyamakan Kulit Di Sukaregang Kabupaten Garut

Pola usulan kemitraan yang memfokuskan pengembangan kemitraan antara Industri penyamakan kulit dengan pihak-pihak lainnya seperti dengan pemerintah, lembaga keuangan dan sesama industri penyamak. Pola kemitraan yang sudah berjalan di industri penyamakan kulit belum banyak berubah namun ada penambahan dengan pola usulan guna mendukung kemajuan industri penyamakan kulit. Penerapan pola ini harus didukung oleh pihak-pihak yang terkait terutama pemerintah daerah karena pemerintah daerah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan industri penyamakan kulit. Dalam usulan kemitraan ini ada beberapa pola usulan untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah.



**Gambar 1.** Pola usulan kemitraan di industri penyamakan kulit Kabupaten Garut

Gambar di atas merupakan usulan pola kemitraan di industri penyamakan kulit di Kabupaten Garut. Ada beberapa usulan kerjasama yaitu :

1. Penyediaan Sarana Produksi

Dalam penyediaan sarana produksi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa masih terdapat beberapa permasalahan seperti keterbatasan mesin dan IPAL. Masalah tersebut harus segera diatasi agar tidak mengganggu dalam proses produksi.

Sedangkan masalah limbah harus benar-benar diatasi secara baik dan tegas agar IPAL yang telah ada di industri penyamakan kulit bisa benar-benar digunakan dan berfungsi kembali.

Salah satu kerjasamanya yaitu pertama bermitra dengan industri besar. Bermitra dengan industri besar akan sangat menguntungkan bagi pihak penyewa, karena fasilitas yang ada di industri besar sangat memadai dan terbilang cukup kumplit dalam penyediaan mesin produksi. Akan tetapi, kerjasama yang dilakukan dengan industri besar harus diikuti oleh pelatihan dan pembinaan secara terus menerus oleh industri besar agar penyewa mesin mendapatkan pembelajaran bagaimana cara menghasilkan produk yang mempunyai kualitas yang bagus. Selain itu pihak penyewa juga harus sadar akan bahayanya limbah, maka dari itu dalam skema ini mengusulkan bahwa pihak penyewa membayar retribusi kepada pihak industri yang menyediakan mesin produksi. Biaya tersebut akan digunakan untuk membangun IPAL atau bahkan merevitalisasi IPAL yang sudah tidak berfungsi.

Usulan kedua yaitu agar industri kecil untuk membentuk kelompok dan melakukan iuran setiap bulan untuk membeli mesin supaya dalam proses produksi tidak ada antrian. Dengan cara tersebut diharapkan industri kecil tidak mengeluhkan soal mesin produksi dan dengan adanya usulan tersebut diharapkan dapat meminimalisir permasalahan mengenai mesin produksi.

Peran pemerintah dalam hal ini sangat penting, maka dari itu usulan ketiga agar pemerintah bisa menambah mesin produksi sehingga proses produksi penyamakan kulit di Sukaregang tidak terhambat.

## 2. Penyediaan Input

Dalam penyediaan input masih terdapat permasalahan diantaranya permasalahan dalam hal harga. Dalam hal penyediaan input pola usulannya berupa pembangunan koperasi sehingga dengan adanya koperasi bisa memudahkan kita dalam berbagai hal salah satunya dalam mendapatkan bahan baku.. Selain itu dengan adanya koperasi pihak pengusaha bisa bekerjasama dalam mendapatkan bahan baku. Kerjasama yang dilakukan dengan pihak koperasi akan sangat membantu. Karena dengan adanya koperasi para pengusaha tidak akan terus bergantung kepada pengepul yang nantinya akan merugikan karena posisi tawar dari pengusaha yang rendah akan mengakibatkan kerugian.

## 3. Pelatihan

Dalam pelatihan masih terdapat beberapa permasalahan diantaranya permasalahan penyebaran informasi yang tidak merata sehingga menyebabkan industri lain tidak mengetahui adanya pelatihan yang di selenggarakan oleh pemerintah. Untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada di industri penyamakan kulit tentang pelatihan maka dari itu terdapat beberapa usulan mengenai kerjasama. Usulan pertama yaitu pemerintah dengan APKI Garut harus saling bekerjasama dalam mengadakan pelatihan untuk para perusahaan penyamakan kulit. Dalam hal ini perlu adanya koordinasi dari kedua belah pihak antara APKI dengan pemerintah. Kedua harus mempunyai tim pengawas, fungsi dari tim pengawas disini yaitu pertama, agar informasi mengenai adanya pelatihan bisa tersebar secara merata. Fungsi kedua yaitu untuk memastikan bahwa semua industri mengikuti pelatihan tersebut.

## 4. Pemasaran

Dalam bentuk pemasaran ada beberapa usulan agar produk yang dihasilkan oleh industri penyamakan kulit bisa dipasarkan secara luas. Cara yang dilakukan yaitu dengan cara bekerjasama dengan beberapa pihak terkait yaitu dengan pihak pemerintah dengan cara mengikuti pameran. Selain itu pemerintah juga harus lebih

banyak mempromosikan industri penyamakan yang ada di Kabupaten Garut bukan hanya beberapa industri saja. Selanjutnya kerjasama yang dilakukan yaitu dengan perusahaan pemakai. Industri harus rajin mendatangi industri-industri pemakai dan melakukan promosi

#### 5. Pinjaman Modal Usaha

Dalam hal ini pihak industri bisa melakukan kerjasama dengan pihak koperasi dalam pinjaman modal atau bahkan lembaga keuangan seperti bank.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada industri penyamakan kulit di Sukaregang Kabupaten Garut, maka dapat ditarik kesimpulan diantaranya:

1. Di industri penyamakan kulit di Sukaregang Kabupaten Garut sudah terdapat pola kemitraan yang sudah diterapkan yaitu pola sub kontrak, dimana industri penyamakan kulit mendapatkan orderan dari perusahaan pemakai untuk di produksi kembali menjadi tas, sepatu, ikat pinggang dan yang lainnya.
2. Usulan pola kemitraan yang diusulkan di industri penyamakan kulit Sukaregang Kabupaten Garut diantaranya pola inti plasma dalam hal penyediaan mesin produksi antara industri besar dengan pihak penyewa. Pola subkontrak dalam hal pesanan antara industri penyamak dengan koperasi dan industri pemakai. Pola dagang umum dalam hal pemasaran antara industri penyamakan dengan pemerintah ataupun koperasi. Selain itu ada juga kerjasama dengan pemerintah, koperasi dan asosiasi ini dilakukan agar proses produksi di industri penyamakan bisa berjalan dengan lancar dan tidak ada pihak-pihak yang merasa di rugikan dengan adanya kerjasama tersebut.

### Daftar Pustaka

- Anthony, Robert N, and Vijay Govindarajan. (1995). *Managemen Control System*. Irwin : Homewood, Illinois.
- Bagja Waluya, Citra Adhitya. (2010). Analisis Geografis Konsentrasi Industri Kulit Di Kabupaten Garut.
- BPS. (2014). *Garut Dalam Angka Tahun 2014*. Badan Pusat Statistik.
- Dr. Muhammad Jafar Hafsa. (2000). *Kemitraan usaha : Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- Gamal. (2008). *Pola Kemitraan Industri Besar Dengan Industri Kecil Dan Menengah Pada Subsektor Barang-Barang Logam, Mesin Dan Peralatan Lainnya Di Kota Bandung( Studi Kasus PT.PINDAD PERSERO Bandung*
- Jasuli, A. (2014). *Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas Dengan PT Nusafarm Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kapas Di Kabupaten Situbondo* .
- John L. Mariotti dalam Muhammad Jafar Hafsa. *Kemitraan Usaha*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Julius, B. (2003). *Transformasi Ekonomi Rakyat*. PT. Pustaka Cidesindo, Jakarta .
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2016). Retrieved february senin, 2016, from <http://kbbi.web.id/persepsi>
- Linton, L. (1995). *Partnership Modal Ventura* . Jakarta: PT.IBEC.
- M.S, Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Mariotti, J. L. (1993). *The Power Of Partnership*. Blackwell Publisser, Massacchussets, USA.